

TIPE TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI DENTAL HIPNOSIS: SUATU KAJIAN PRAGMATIK

Nani Darmayanti, Jatmika Nurhadi, dan Gilang Yubiliana

n.darmayanti@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Tipe Tindak Tutur dalam Komunikasi Dental Hiposis: Suatu Kajian Pragmatik” ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Dengan memanfaatkan teori pragmatik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe tindak tutur yang digunakan dokter gigi dalam komunikasi dental hipnosis. Data diperoleh dari peristiwa tutur antara dokter gigi dan pasien dalam suatu konteks situasi pemeriksaan gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam merealisasikan komunikasi dental hipnosis bagi pasiennya, seorang dokter gigi memanfaatkan pemarkah-pemarkah linguistik yang bersistem. Tipe tindak tutur yang dimanfaatkan dokter gigi dalam komunikasi dental hipnosis didominasi oleh (1) asertif menyatakan, (2) direktif-memerintah, (3) ekspresif-memuji. Semua strategi kebahasaan yang digunakan tersebut bertujuan untuk memberi sugesti agar pasien tidak merasa kesakitan ketika dilakukan tindakan medis.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, komunikasi dental hipnosis

Abstract

This research entitled “The Types of Speech Acts in Hypnosis Dental Communication: A Pragmatic Study”. The research uses qualitative method with descriptive data presentation. By applying Pragmatics, the research aims to describe the types of speech acts, used by the dentist in hypnosis dental communication. The data are obtained from the narratives between the dentist and the patients in the context of dental examination. The result shows that in realizing the hypnosis therapy to her patients, the dentist uses systemic linguistic features. The types of speech acts used by the dentist in hypnodontics therapy are (1) assertive-stating, (2) directive-ordering, (3) expressive-congratulating. All those strategies aim to giving suggestion so that patients will not be able to feel hurt when receiving medical treatment.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Hypnosis Dental Communication

I. PENDAHULUAN

Hipnosis merupakan proses ketika pikiran seseorang dalam keadaan relaks dan mudah menerima sugesti yang diberikan. Penghipnosis tidak mengendalikan pikiran orang yang dihipnosis, tetapi justru orang yang dihipnosis mengizinkan dirinya untuk menerima sugesti-sugesti yang diberikan secara sukarela. Selain itu, orang yang berada dalam kondisi hipnosis justru berada dalam keadaan sadar, hanya saja lebih banyak orang yang terhipnosis berada dalam keadaan menutup mata. Sekalipun yang diperintahkan penghipnosis adalah sugesti untuk “tidur”, tidur hipnosis (*trance*) berbeda dengan kondisi tidur pada umumnya. Dalam kondisi tidur hipnosis, seseorang masih dapat mendengar, merasakan, dan menerima stimulus-stimulus yang diberikan penghipnosis (Nurhadi, 2013).

Wong dan Hakim (2009) dalam Nurhadi (2013) menyatakan bahwa orang yang dihipnosis hanya berpindah kesadaran, dari pikiran sadar ke pikiran bawah sadar. Dalam kaitannya dengan hipnosis, Heller dan Steele (2005) menyatakan bahwa proses hipnosis merupakan hasil interaksi dari fungsi verbal dan analitis yang dilakukan hemisfer otak bagian kiri dan fungsi kreatif dan nonverbal yang dilakukan hemisfer otak bagian kanan.

Bidang hipnosis telah lama berkembang dan digunakan dalam praktik pengobatan. Watkins (1983) mengemukakan bahwa hipnosis telah digunakan sebagai media pengobatan sejak zaman dahulu. Salah satu bidang yang memanfaatkan hipnosis untuk pengobatan adalah bidang kedokteran gigi. Praktik hipnosis dimanfaatkan seorang dokter gigi untuk menyugesti pasiennya agar tidak merasakan sakit ketika dilakukan tindakan medis. Tindakan menghipnosis pasien pada bidang kedokteran gigi ini selanjutnya disebut dengan istilah dental hipnosis.

Dental hipnosis didefinisikan sebagai teknik hipnoterapi pada pasien yang akan menghasilkan relaksasi yang sangat dalam dengan melakukan proses berkomunikasi terapeutik verbal dan nonverbal dan bertujuan memengaruhi pasien untuk mengondisikan pikirannya. Pasien masih dapat merasakan kejadian di sekelilingnya saat proses dental hipnosis, mendengarkan instruksi dari dokter gigi yang merawatnya, dan dapat bertanya serta menjawab yang diinstruksikan oleh dokter gigi yang sedang melakukan perawatan. Proses relaksasi akan dirasakan pasien sebagai kontrol diri yang baik, percaya diri, kepuasan hati, nyaman, dan perasaan sehat (Yubiliana, 2014).

Secara umum, komunikasi dental hipnosis terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap pendahuluan dan tahap tindakan. Pada tahap pendahuluan, seorang dokter gigi (hipnodontist) akan memberi penjelasan bahwa dokter akan melakukan tindakan dental hipnosis kepada pasien. Sementara itu, pada tahap tindakan, seorang hipnodontist akan membawa pasien kepada empat tahapan, yaitu hipnosis ringan, hipnosis dalam, tahapan katalepsi (hipnosis paling dalam), dan proses somnambul (Yubiliana, 2014).

Bahasa merupakan aspek paling penting dalam komunikasi dental hipnosis karena seluruh prosesnya memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi untuk menyampaikan sugesti. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dental hipnosis diduga sangat sistematis sehingga memungkinkan seseorang menerima sugesti dengan strategi bahasa tertentu. Dengan memandang erat kaitan bahasa dan komunikasi dental hipnosis, sangat menarik untuk dikaji bagaimana strategi kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi tersebut sehingga mampu menyugesti pasien menjadi tidak merasakan kesakitan saat dilakukan tindakan medis.

Salah satu ranah dalam ilmu bahasa yang dapat digunakan untuk membongkar sistem bahasa yang digunakan dalam komunikasi dental hipnosis adalah pragmatik, khususnya berkaitan dengan kajian tindak tutur karena penggunaan bahasa dalam komunikasi dental hipnosis ini berkaitan erat dengan dampaknya kepada mitra tutur. Hickey (1993) menyatakan bahwa pragmatik secara langsung tertarik, bukan pada bahasa, melainkan pada apa yang orang lakukan dengan bahasa: kegunaan dan penggunaannya. Selain itu, pragmatik juga tertarik pada cara suatu informasi atau pesan dikelola untuk komunikasi yang efektif.

Yule (1996) mengungkapkan beberapa batasan mengenai pragmatik. Batasan-batasan itu adalah (1) pragmatik sebagai studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik sebagai studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (4) pragmatik sebagai studi tentang ungkapan dari jarak dan hubungan, dan (5) pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk bentuk itu.

Leech (1993: 13) menyatakan bahwa pragmatik erat kaitannya dengan tindak tutur karena pragmatik menelaah makna yang berkaitan dengan situasi tuturan. Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik, sedangkan pragmatik berkaitan erat dengan performansi linguistik. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari performansi linguistik. Tindak tutur ilokusi berdasarkan tipenya diklasifikasikan ke dalam lima macam bentuk tuturan yang ditinjau berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu (1) asertif (*assertives*) atau representatif (*representatives*), (2) direktif (*directives*), (3) ekspresif (*expressives*), (4) komisif (*commissives*), dan (5) deklarasi (*declarations*).

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa bahasa, tindak tutur, dan dental hipnosis memiliki kaitan yang erat di antara ketiganya. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bermaksud untuk membongkar sistem bahasa dalam komunikasi dental hipnosis, khususnya berkaitan dengan tipe tindak tutur yang digunakan dokter gigi (hipnodontist) untuk menyugesti pasiennya agar tidak merasa kesakitan ketika dilakukan tindakan medis. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis tipe tindak tutur adalah telaah Austin (1962), Yule (1996), Wijana (1996), Leech (1983), dan Ibrahim (1993).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau data lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 1993). Unsur yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tuturan data lisan yang ditranskripsikan yang terdapat dalam komunikasi dental hiposis antara seorang dokter gigi wanita berusia 38 tahun dan seorang pasien laki-laki berusia 50 tahun. dalam suatu tindakan medis. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) berarti peneliti sebagai pemerhati dengan penuh minat memperhatikan bakal data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang ada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993).

III. PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi berdasarkan tipenya diklasifikasikan ke dalam lima macam bentuk tuturan yang ditinjau berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu (1) asertif (*assertives*) atau representatif (*representatives*), (2) direktif (*directives*), (3) ekspresif (*expressives*), (4) komisif (*commissives*), dan (5) deklarasi (*declarations*). Meskipun demikian, hasil analisis tindak tutur dalam komunikasi dental hipnosis hanya ditemukan tiga jenis, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Dengan demikian, analisis hanya dilakukan pada ketiga jenis tindak tutur tersebut.

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mendeskripsikan keyakinan penutur yang disesuaikan dengan kenyataan (*realita*). Hal ini sejalan dengan Yule (1996) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif (*representatif*) merupakan tindak tutur yang menggambarkan ikhwal *realita* eksternal yang diyakini penuturnya. Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu orang-orang mengenai suatu fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian. Dengan kata lain, pada tindak tutur jenis asertif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan *realita* dunia. Tindak tutur asertif di antaranya digunakan untuk menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membool (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Dalam komunikasi dental hipnosis, tindak tutur asertif yang digunakan adalah tindak tutur asertif-menyatakan sebagaimana uraian analisis di bawah ini.

Asertif - Menyatakan

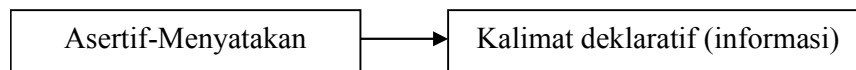
- (1) Saya akan melakukan sebuah rangkaian kegiatan hipnodontik atau hipnosis dalam bidang kedokteran gigi.
- (2) Proses hipnodontik ini merupakan rangkaian proses yang melibatkan saya sebagai mitra Bapak agar tujuan akhir yaitu kondisi relaks atau santai, dapat tercapai. Bagaimana apakah sepaham dengan saya? Ya, bagus bila sepaham
- (3) Saya akan menjelaskan keseluruhan rangkaian proses hipnodontik ini. Secara prinsip terdapat 4 proses hipnodontik, yang pertama saya akan membawa Bapak ke tahap hipnosa ringan, lalu kedua hipnosa dalam, lalu ketiga tahapan katalepsi yang merupakan proses pendalaman dari hipnosa yang kedua dan terakhir, yang keempat adalah proses somnambul. Seluruh proses ini akan berhasil bila Bapak mengikuti keseluruhan instruksi saya. Di akhir sesi proses relaksasi Bapak akan saya bawa kembali kedalam kondisi sebagaimana kondisi sadar saat ini.
- (4) Sejauh ini sepengetahuan saya dalam dunia kesehatan belum ada yang melaporkan akibat atau efek samping yang berarti dari rangkaian kegiatan ini.
- (5) Ya kini tangan Bapak menjadi kaku seperti batang besi, seperti batang besi sehingga Bapak tak mampu membengkokkannya.

Data (1) - (4) merupakan tuturan yang dinyatakan seorang dokter gigi kepada pasiennya pada tahap pendahuluan dalam komunikasi dental hipnosis. Data (1) merupakan pernyataan hipnodontis yang memberitahu pasien atas tindakan yang akan dilakukan. Data (2) merupakan pernyataan hipnodontis yang menginformasikan kepada pasien tentang

apa yang dimaksud dengan tindakan dental hipnosis. Data (3) merupakan pernyataan hipnodontis mengenai tahapan yang akan dilalui pasien dalam rangkaian dental hiposis. Data (4) merupakan pernyataan hipnodontis yang memberi tahu pasien mengenai dampak dari penerapan terapi dental hipnotis. Sementara itu, data (5) merupakan tuturan yang disampaikan hipnodontis kepada pasien pada tahap katelepsi (hipnosis dalam) yang menyatakan kondisi pasien saat itu setelah memasuki tahap hipnosis.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pada tahapan pendahuluan, seorang hipnodontis pada umumnya memanfaatkan tipe tindak tutur asertif-menyatakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada bagian awal komunikasi (pendahuluan) seorang hipnodontis lebih banyak memberikan informasi awal mengenai tindakan yang akan dilakukannya kepada pasien yang ditanganinya. Pada umumnya tindak tutur asertif-menyatakan direalisasikan dalam wujud kalimat deklaratif berupa pemberian informasi. Di bawah ini adalah pola tindak tutur asertif-menyatakan.

Bagan 3.1 Pola Tindak Tutur Asertif - Menyatakan



Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif mengandung keinginan pihak penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan pernyataan dari apa yang penutur inginkan (Yule, 2006: 93). Verba performatif yang termasuk ke dalam tindak tutur tipe direktif, di antaranya adalah memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Dalam komunikasi dental hipnosis, tindak tutur direktif yang digunakan adalah tindak tutur direktif-memerintah sebagaimana uraian analisis di bawah ini.

Direktif – Memerintah

- (1) Santai ya, Pak, relaks ...
- (2) Pak, silakan dilihat gambar yang berputar di depan sana ...
- (3) Tidur ... Bapak terus tidur ... Bapak merasa berayun-ayun di atas awan ... Di sekeliling Bapak sangat hening ... sunyi ... dan senyap ...
- (4) Tidur ... Bapak tidur semakin lelap ... Bapak tak akan bangun bila tidak saya bangunkan ... tidur ... terus.
- (5) Luruskan tangan Bapak ke muka, ya lurus ke muka...
- (6) Nah, ambillah gelas dan kumur-kumurlah..., kumur-kumurlah....
- (7) Sekarang duduklah kembali dengan nyaman... tutuplah mata Bapak kembali dan tidur terus.

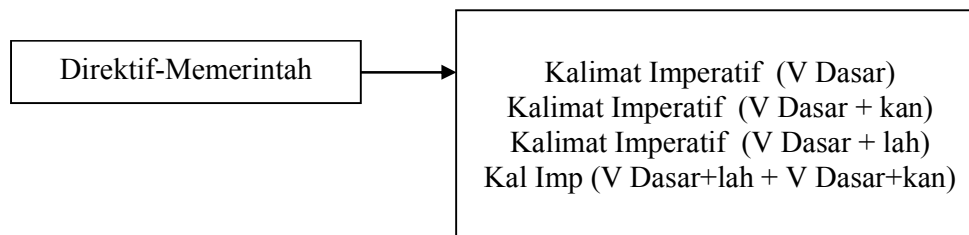
Data (6) - (7) merupakan tuturan yang dinyatakan seorang dokter gigi kepada pasiennya pada tahap pendahuluan, sedangkan data (8) – (12) merupakan tuturan yang dinyatakan pada bagian tindakan dental hipnosis. Data (6) - (13) merupakan pernyataan hipnodontis memanfaatkan tipe tindak tutur direktif-memerintah. Data (6) merupakan tindak tutur

Tipe Tindak Tutur dalam Komunikasi Dental Hipnosis

direktif memerintah yang dinyatakan seorang hipnodontis kepada pasiennya yang ditandai dengan verba dasar santai dan relaks. Data (7) merupakan tuturan memerintah seorang hipodontis kepada pasiennya untuk mengikuti apa yang diperintahkan, yaitu melihat suatu gambar tertentu untuk memulai tindakan dental hipnosis, yang ditandai dengan verba dasar+kan *silakan*. Data (8) dan (9) merupakan tindak tutur direktif-memerintah agar pasien menjadi tidur yang ditandai dengan verba dasar tidur yang berulang-ulang. Data (10) merupakan tindak tutur direktif memerintah yang ditandai dengan verba performatif *lurus*+kan yang bertujuan untuk memerintah pasien pada proses hipnosis tahap tindakan. Data (11) - (13) merupakan tindak tutur direktif-memerintah yang ditandai dengan verba dasar+lah, yaitu *ambillah, kumurlah, duduklah, tutuplah, dan bukalah*. Semetara itu, data (14) merupakan tindak tutur direktif-memerintah yang verba performatifnya ditandai oleh frasa veba yang terdiri atas verba dasar+lah + verba dasar+kan, yaitu *cobalah bengkokkan*. Seluruh tindak tutur tersebut digunakan seorang hipnodontis dalam upaya memberikan sugesti agar pasien mulai memasuki tahap bawah sadarnya.

Dengan demikian, hasil analisis di atas menandai bahwa dalam upaya memasuki tahap hipnosis kepada pasien, seorang hipnodontis senantiasa memanfaatkan strategi tindak tutur direktif-memerintah yang umumnya direalisasikan dalam wujud kalimat imperatif yang menggunakan verba performatif berupa verba dasar/verba dasar+kan/verba dasar+lah. Di bawah ini adalah pola tindak tutur memerintah dalam komunikasi dental hipnosis.

Bagan 3.2 Pola Tindak Tutur Direktif – Memerintah



Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Yule (2006: 93), dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Verba performatif yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini di antaranya adalah berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*). Dalam komunikasi dental hipnosis, tindak tutur ekspresif yang digunakan adalah tindak tutur ekspresif-memuji sebagaimana uraian analisis di bawah ini.

Ekspresif – Memuji

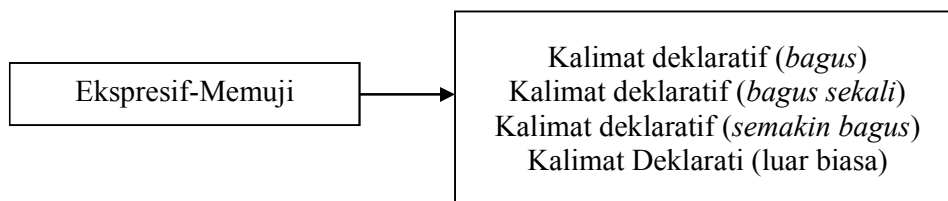
- (1) Oke bagus, napasnya diatur ya, bagus, ambil napas dalam ya bagus lalu buang perlahan, keluarkan dari mulut perlahan dan habiskan, ya bagus, lagi diulang ... ya bagus ... bagus sekali ... Oke bagus.
- (2) Kini Bapak merasa tenggelam ke dalam bumi ... Ya bagus, bagus sekali ... sekeliling Bapak sunyi lalu senyap. Bagus, ya bagus sekali.

- (3) Yang terdengar hanya suara saya ... tidur, ya ... bagus, bagus sekali, lalu tidur... ya bagus ... bagus sekali
- (4) Tidur terus ... Oke, ya tidur, bagus, luar biasa, tidur semakin lelap, semakin lelap, semakin lelap ya semakin lelap dan semakin lelap. Bagus ... semakin bagus ... ya bagus sekali.
- (5) Oke, bagus sekali ... Relaks ya, tetap relaks, lalu saya akan menyentuh tangan Bapak. Begitu saya sentuh, tangan Bapak bertambah kaku.

Data (15)-(19) menunjukkan tindak tutur ekspresif-memuji yang dimanfaatkan seorang hopnodontis dalam praktik komunikasi dental hipnosis. Seluruh data di atas merupakan bagian dari dental hipnosis pada tahap tindakan. Data (15) menggunakan tindak tutur ekspresif-memuji dengan merealisasikannya pada kalimat deklaratif yang mengandung kata sifat *bagus sekali* dan bagus yang diulang-ulang. Data (16) juga menggunakan tindak tutur ekspresif-memuji dengan merealisasikannya pada kalimat deklaratif yang mengandung kata sifat bagus sekali dan bagus yang diulang-ulang. Demikian pula data (17) yang menggunakan tindak tutur ekspresif-memuji dengan merealisasikannya pada kalimat deklaratif yang mengandung kata sifat bagus sekali dan bagus. Data (18) menggunakan tindak tutur ekspresif-memuji dengan merealisasikannya pada kalimat deklaratif yang mengandung kata sifat bervariasi, yaitu *bagus*, *bagus sekali*, *luar biasa*, dan *semakin bagus*. Data (19) merupakan tindak tutur ekspresif-memuji yang menggunakan kalimat deklaratif yang mengandung kata sifat *bagus sekali*.

Dengan demikian, hasil analisis di atas menandai bahwa dalam upaya memasuki tahap hipnosis kepada pasien, seorang hopnodontis selain senantiasa memanfaatkan strategi tindak tutur direktif-memerintah, juga senantiasa mengungkapkan tuturan yang apresiatif manakala pasien mematuhi apa yang diperintahkan oleh seorang hipnodontis melalui strategi tindak tutur ekspresif-memuji. Pujian yang disampaikan hipnodontis umumnya wujudkan dalam bentuk kalimat deklaratif yang di dalamnya mengandung kata sifat *bagus*, *bagus sekali*, dan *luar biasa*. Seluruh strategi ekspresif-memuji ini bertujuan untuk memudahkan hipnodontis membawa pasien ke bawah sadarnya semakin mendalam sehingga tidak merasa sakit ketika dilakukan tindakan medis. Di bawah ini adalah pola tindak tutur asertif-menyatakan.

Bagan 3.3 Pola Tindak Tutur Ekspresif - Memuji



SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa seorang dokter yang melakukan komunikasi dental hipnosis terhadap pasiennya telah memanfaatkan pemarkah-pemarkah linguistik dalam strategi tuturannya. Tahapan komunikasi dental hipnosis terbagi menjadi dua, yaitu tahapan pendahuluan dan tahapan tindakan. Pada tahapan pendahuluan, seorang hipnodontis pada umumnya memanfaatkan tipe tindak tutur asertif-menyatakan. Hal ini dilatarbelakangi bahwa pada bagian awal komunikasi (pendahuluan) seorang hipnodontis lebih banyak

Tipe Tindak Tutur dalam Komunikasi Dental Hipnosis

memberikan informasi awal mengenai tindakan yang akan dilakukannya kepada pasien yang ditanganinya.

Sementara itu, pada tahapan tindakan, seorang hipnodontis sudah mulai memasukkan sugesti-sugesti yang ringan hingga mendalam kepada pasien yang ditanganinya. Pada bagian ini, tipe tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur direktif-memerintah, dan ekspresif-memuji. Hal ini dilatarbelakangi bahwa seorang dokter gigi merealisasikan berbagai perintah tertentu dan apresiasi tertentu kepada pasien ketika pasien mematuhi apa pun yang diperintahkan. Tujuan dan maksud strategi tuturan yang diinginkan seorang dokter gigi ketika melakukan komunikasi dental hipnosis adalah memberi sugesti-sugesti tertentu agar pasien tidak merasa kesakitan ketika dilakukan tindakan medis.

Penelitian bahasa dalam bidang kesehatan masih terbuka sangat luas. Dalam kaitannya dengan komunikasi dental hipnosis ini juga masih terbuka peluang untuk dikaji berdasarkan jenis tindak tutur, praanggapan, retorika interpersonal, dan majas yang digunakan seorang hipnodontis dalam tindakan medis.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge. Mass: Harvard University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian Bahasa*. Bandung: PT Eresco.
- Heller, S., dan Steele, T. 2005. *Monster and Magical Sticks: There's No Such Thing as Hypnosis*. Arizona: New Falcon Publications.
- Ibrahim, Abdul Syukur. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey 1983. *Principles of Pragmatics*. London. Longman.
- Nurhadi, Jatmika. 2013. "Tuturan Hipnoterapi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Pragmatilistika". Bandung: Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Watkins 1983. *The Handbook Of Clinical Health Psychology* . New York: Plenum Press
- Wijana, I Dewa Putu 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Wong dan Hakim 2009. *Dahsyatnya Hipnosis*. Jakarta: Penerbit Visimedia.
- Yule, George. 1996 . *Pragmatics*. USA: Oxford University Press.
- Yubiliana. 2014. "Pengaruh Pendekata Dental Hipnosis terhadap Detal Asietas dan Kualitas Hidup Pasien Pascapencabutan Gigi". Bandung: Draf Disertasi Fakultas Kedokteran Gigi Unpad.